

Arabic Performance Curriculum Development: Reconstruction Based On ACTFL And Douglas Brown Perspective

Rekonstruksi Kurikulum Bahasa Arab: Berdasarkan Perspektif ACTFL Dan Douglas Brown

Mamluatul Hasanah¹, Ahmad Mubaligh², Risna Rianti Sari³, Alfiatus Syarofah⁴
Agung Prasetyo⁵

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
mamluah@gmail.com¹, abaelma@gmail.com², risnariantisari@uin-malang.ac.id³
alfiatussyarofah@uin-malang.ac.id⁴, agungprasetyo@pba.uin-malang.ac.id⁵

Abstract

The development of the Arabic language performance curriculum in this study is carried out by reconstructing the curriculum design based on ACTFL and Douglas Brown's thoughts. The development model follows the steps set by Jack C. Richard. Needs analysis is carried out by simultaneously combining objective need analysis (questionnaire and interview) with subjective need analysis (review of the ACTFL document and Douglas Brown's thoughts). The results determine that the objectives, teaching materials, learning activities of Arabic language performance learning are arranged by considering three things of necessities, and lack. The reconstruction results show that the Arabic language performance curriculum is directed at achieving five language performance standards, namely communication, cultures, comparison, communication. And to achieve that, speaking learning activities are designed to be imitative, intensive, responsive, interactive and extensive. Meanwhile, writing skills are at the order of the level of imitative, intensive, responsive, and extensive.

Keywords: Curriculum Development; Arabic Language; Productive Ability

Abstrak

Pengembangan kurikulum performansi berbahasa Arab dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan rekonstruksi desain kurikulum berdasar ACTFL dan pemikiran Douglas Brown. Adapun model pengembangannya mengikuti langkah-langkah yang ditetapkan oleh Jack C. Richard. Analisis kebutuhan dilakukan dengan memadukan antara *objective need analysis* (angket dan wawancara) dengan *subjective need analysis* (telah dokumen ACTFL dan Pemikiran Douglas Brown). Hasilnya menetapkan bahwa tujuan, materi ajar, aktivitas pembelajaran performansi bahasa Arab disusun dengan mempertimbangkan tiga hal *necessaries*, *lack*, dan *want*. Hasil rekonstruksi menunjukkan bahwa kurikulum performansi bahasa Arab diarahkan pada tercapainya lima standar performansi bahasa yaitu *communication*, *cultures*, *comparison*, *communication*. Dan untuk mencapai itu aktivitas pembelajaran berbicara didesain dengan urutan levelnya *imitative*,

intensive, responsive, interactive dan *extensive*. Sedangkan keterampilan menulis urutan levelnya *imitative, intensive, responsive*, dan *extensive*.

Kata kunci: Pengembangan Kurikulum; Bahasa Arab; Kemampuan Produktif

PENDAHULUAN

Perubahan tatanan sosial sebagai dampak globalisasi bersifat multidimensional. Dampak ini juga terasa dalam bidang pendidikan bahasa di Perguruan Tinggi yang secara langsung berinteraksi dengan komunitas internasional. Institusi yang menangani pendidikan bahasa dituntut untuk mengembangkan dan melakukan inovasi kurikulum yang mengakomodir kepentingan para pengguna untuk eksis di dunia global dengan memiliki keterampilan yang menjadi tuntutan abad 21. Mengembangkan kurikulum dalam konteks tulisan ini mengikuti definisi Richard (1985) versi pengembangan terbatas (*narrowly conceived*). Karena pengembangan hanya terfokus pada keterampilan performansi produktif berbahasa saja. Respon pendidikan bahasa Arab di Perguruan tinggi terkait ini masih harus terus dikaji ulang. Berdasar data dokumen tertulis (Hasanah, 2015; Nurdianto dkk, 2020) kurikulum pembelajaran bahasa Arab di beberapa perguruan tinggi di Indonesia secara eksplisit belum banyak mengacu pada standar internasional yang ditetapkan dalam pembelajaran bahasa.

Perbincangan terkait kurikulum bahasa sudah mulai digagas Tayler (1949), Nicholls (1972), Lawton (1973), Clark (1987), dan Rodgers (1989). Variasi kurikulum ini juga selaras dengan paradigma yang melatarinya. *Classical Humanism* yang merujuk pada Plato melahirkan pendekatan klasik dan *grammar translation* (sebelum tahun 1900) dengan model *grammatical Syllabus* yang banyak berorientasi pada *input*. Kemudian madzhab *progressivism* memunculkan pendekatan yang berorientasi pada proses (Corder, 1978). Berdasar pandangan ini muncul ide *natural approach* (Krashen dan Terrell; 1983) dalam pembelajaran bahasa. Selain itu juga muncul *the procedural Syllabus* (Worsley, 1972) yang menawarkan pembelajaran bahasa berbasis *problem solving task*. Orientasi pada proses juga melahirkan *The deep-end approach* (Breen & Candlin, 1980) dan *The medium of instructional approach* (Widdowson, 1978). Sementara itu madzhab *Reconstruction* mulai memandang pentingnya kompetensi berkomunikasi dalam pembelajaran bahasa. Dari cara pandang ini mulai digagas *end-mean approach* (Tayler, 1949; Taba, 1962) yang mengembangkan kurikulumnya dengan latihan-latihan pola perilaku berbahasa, dan penetapan *output*. Di era ini para pakar linguistik edukasional seperti Mackey (1970), Straven (1977), Campbell (1980), Spolky (1980), Ingram (1980) Stern (1983) mengumumkan kemandirian studi ini dengan bangunan keilmuan (*conceptual framework*) studi linguistik edukasional dan *Second Language Acquisition*. Dan dari gagasan mereka ini muncul *functional-notional approach* (Streven, 1964; Hymes, 1971; Wilkins, 1976).

Respon para pemegang kebijakan bahasa, baik secara internasional ataupun nasional juga banyak bermunculan. Masing-masing benua menetapkan standar internasional pembelajaran bahasa. Eropa menetapkan CEFR

(1991,2001,2020), Amerika menetapkan ACTFL (2006, 2012), Australia mencetuskan ACARA (2014,2018,2020). Ketetapan standar internasional bahasa Arab juga ada, seperti yang dilakukan Hanada (2016, 2017) yang menetapkan “*Ma’ayir Alamiyah li funun al-lughah al-arabiyah*”. Qatar yang mengembangkan standar pembelajaran bahasa Arab dengan standar ACTFL. ICO *International Curricula* (2000) juga menetapkan standar internasional pembelajaran bahasa Arab yang implementasinya diterapkan disekolah-sekolah internasional di seluruh benua. Di USA ada *Riverside East Academy, Al-Huda School, Iqra School* dan lainnya. Di Eropa ada *Abu Hanifa Foundation, Arabic Town School, Al Hikmah School* dan lain-lain. Di Asia ada *Oasis Internasional School, Acme Global Academy, A-Hoda International School*, dan juga yang lain. Sedangkan di Afrika ada *Islamic Dawa Organisation, Al Andalus Azharian Language School, Abu Huraira Academy* dan sebagainya.

Dalam konteks nasional kurikulum bahasa Arab sudah dirumuskan secara khusus oleh pemerintah, baik Kementerian Agama ataupun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk tingkat sekolah. Tercatat mulai tahun 1964, karena dua kurikulum sebelumnya yaitu Rencana Pelajaran (1947) dan Rencana Pelajaran Terurai (1952) belum memuat kurikulum bahasa Arab. Pembelajaran bahasa Arab mulai muncul Kurikulum Rencana Pendidikan (1964) yang berorientasi pada keagamaan, Kurikulum Bulat (1968) yang berorientasi pada nasionalisme, Kurikulum Satuan Pelajaran (1975) yang merupakan peralihan antara pendekatan oral ke audiolingual, Kurikulum CBSA (1984) yang menganut pendekatan fungsional, Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999 yang menggunakan pendekatan komunikatif dan kebermaknaan, Kurikulum KBK (2004) merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya, yaitu berbasis kompetensi, Kurikulum KTSP (2006) yang memberikan kesan menyenangkan terhadap pembelajaran bahasa Arab, Kurikulum Berbasis Karakter (2013) atau yang dikenal dengan K-13 menggunakan pendekatan saintifik dan penilaian otentik dan yang terbaru adalah KMA 183 tahun 2019, yang merupakan penyempurnaan dari KMA 165.

Kurikulum pembelajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi diserahkan penetapan standarnya secara otonom pada institusi penyelenggara. Sejak ditetapkannya Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia melalui keputusan Presiden (2012), kemudian diturunkan kebijakan itu untuk pendidikan tinggi oleh DIKTI dengan SNPT (2014, 2016) dan Diktis Standar KKNi untuk PTKI (2015) dan kemudian ditetapkan kurikulum merdeka belajar (2020) menuntut penyelarasan harus terus dilakukan. Perkembangan teoris ataupun ketetapan yuridis baik yang berskala nasional ataupun internasional ini harus direspon oleh perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan bahasa. Pengembangan kurikulum di bidang produktif bahasa Arab juga sudah mulai dilakukan, seperti Izzuddin dkk (2020) yang mengembangkan keterampilan menulis. Penelitian ini merupakan bentuk respon tersebut dengan melakukan pengembangan kurikulum bahasa Arab yang menekankan pada keberhasilan pencapaian kompetensi berbahasa produktif dengan

menggunakan standar ACTFL dan pemikiran Douglas Brown tentang level kompetensi ketrampilan produktif berbahasa.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang merupakan pijakan dari penelitian ini diantaranya tentang pentingnya pengembangan kurikulum bahasa Asing sehingga dikembangkan metode desain *backward* oleh Korochenko dan teman-teman (2015) sebagai metode inovatif pengembangan kurikulum bahasa Asing. Selain itu khususnya di keterampilan menulis, Naghdipour (2016) sudah pernah meneliti bahwa kurikulum yang tidak sempurna mengakibatkan ketidaksempurnaan pada hasil menulis pebelajar bahasa Inggris sehingga menyimpulkan bahwa faktor kontekstual yang dimasukkan kedalam kurikulum dapat meningkatkan hasil tulisan. Ditahun 2020 banyak penelitian lain yang memfokuskan pada pengembangan kurikulum seperti Forey (2020) yang mengembangkan kurikulu dengan menambahkan faktor metalinguistik bahasa, Crites dan Rye (2020) dengan menggunakan DT yaitu desain berpikir dalam kurikulum pembelajaran bahasa Inggris, serta Altae (2020) yang menjelaskan secara rinci pengembangan kurikulum bahasa Asing di Irak. Berdasarkan penelitian diatas, pentingnya pengembangan kurikulum juga akan ditindak lanjuti di penelitian ini, yaitu pengembangan kurikulum Pendidikan Bahasa Arab khususnya keterampilan produktif.

METODE

Proses pengembangan kurikulum yang dianut dalam penelitian ini adalah prosedur pengembangan kurikulum Jack C. Richard (2001) yang mencakup analisis kebutuhan, analisis situasi, penetapan tujuan dan standar kompetensi lulusan (*learning outcome*), penetapan aktivitas pembelajaran, penetapan materi ajar, dan evaluasi. Dalam proses implementasi, lokus yang ditetapkan adalah program studi Pendidikan Bahasa Arab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia dan yang menjadi fokus pengembangan adalah keterampilan produktif berbahasa (*Maharah al-Kalam* dan *Maharah al-Kitabah*) yang standarnya ditetapkan dengan memadukan standar *American Council on the Teaching of Foreign Languages* (ACTFL) (2012) dan gradasi keterampilan berbahasa Douglas Brown (2004). Pada tahapan analisis kebutuhan obyektif, instrumen dalam bentuk angket tertutup yang disusun dalam bentuk *Google form* dan disebarakan secara online melalui whatsapp pada mahasiswa dan alumni jurusan Pendidikan Bahasa Arab angkatan 2014 -2020 dengan model *stratified sampling* proporsional, dimana masing-masing angkatan diambil lima orang. Angket tertutup menggunakan model skala Likert dan model skala Guttman yang dianalisis dengan analisis frekuensi (proporsi)(Siregar:2013). Sedangkan pada tahap analisis kebutuhan subyektif dilakukan dengan teknik dokumentasi, dan kemudian data dianalisis menggunakan analisis isi kualitatif Krippendorf (2004) dan analisis domain Spradley (2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada enam tahapan yang ditetapkan Richard dalam mengembangkan kurikulum performansi bahasa Arab dalam penelitian ini, yaitu analisis kebutuhan, analisis situasi, penetapan tujuan dan standar kompetensi lulusan, penetapan aktivitas pembelajaran, penetapan materi ajar, dan evaluasi.

C.1 Analisis Kebutuhan

Ada pandangan yang perlu dikontekskan dengan melakukan redefinisi dalam memahami kata “kebutuhan” dalam penelitian ini. Karena hasil redefinisi inilah yang akan digunakan sebagai acuan dalam melakukan *need analysis*. Berdasar definisi Brindley (1984) kebutuhan mendesain kurikulum bahasa dimaknai sebagai sesuatu yang ingin diketahui oleh guru atau desainer kurikulum tentang apa yang mungkin dilakukan oleh para pembelajar bahasa yang bisa difasilitasi oleh guru dalam mencapai kompetensi yang ingin dicapai. Karena itulah ini sifatnya obyektif berdasar data lapangan yang harus ditelusuri dan dianalisis. Pandangan berdasar definisi Brindley inilah yang disebut sebagai *objective need analysis*. Sementara itu Porcher (1977) memiliki pandangan yang berbeda dalam mendefinisikan “kebutuhan”. Menurutnya kebutuhan adalah sesuatu yang belum ada yang bisa ditemukan begitu saja. Kebutuhan adalah sesuatu yang harus dikonstruksi berdasar teori-teori yang sudah disepakai para ahli di bidang pembelajaran bahasa. Pandangan Porcher ini kemudian disebut sebagai *Subjective Need Analysis*. Kedua model ini akan dilakukan dalam penelitian ini

Tujuan utama dilakukannya analisis kebutuhan menurut Richard (1987) adalah mengetahui kompetensi bahasa yang dibutuhkan pembelajar, membantu menetapkan aktivitas pembelajaran yang dibutuhkan pembelajar untuk mencapai kompetensi, mengenal perubahan orientasi pembelajar, mengenal *gap* (perbedaan) kompetensi para pembelajar di satu kelas pembelajaran, dan mengumpulkan informasi kesulitan yang dihadapi. Untuk mendapatkan informasi tersebut, dalam penelitian ini disusun instrument angket tertutup dengan menggunakan skala Likert dan skala Guttman dalam bentuk *Google form*. Data yang didapatkan dianalisis dengan menggunakan analisis frekuensi (proporsional).

Berdasar hasil analisis data yang diperoleh menunjukkan bahwa level kompetensi mahasiswa dari angkatan 2015 sampai 2020 85% telah mencapai level *mutawasstith awwal* (menengah awal), 12% *mutaqaddim* (level atas), dan 3% *mubtadi' a'la* (pemula). Kompetensi performansi berbahasa produktif yang diinginkan mahasiswa terekam dari kebutuhan komunikasi sehari-hari, sampai kompetensi melakukan presentasi dan debat berbahasa Arab

C.2 Analisis Situasi

Analisis situasi merupakan analisis untuk menemukan **konteks** terkait dengan kurikulum yang dirancang. Faktor ini bisa bersifat politik, ekonomi, sosial, atau lainnya baik yang bersifat institusional, nasional ataupun internasional. Dalam penelitian ini analisis situasi dilakukan dengan mempertimbangkan tiga hal penting.

Pertama, ketetapan institusional, nasional, dan internasional terkait kurikulum berbahasa produktif. Kedua, program-program kebahasaan di UIN Malang yang mendukung kompetensi performansi. Ketiga, Posisi pembelajaran kemampuan berbahasa Arab produktif di jurusan Pendidikan Bahasa Arab

Ketika kurikulum nasional menetapkan kurikulum pendidikan tinggi berbasis kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, UIN Malang merespon kebijakan ini dengan melakukan review kurikulum berbasis KKNI sejak 2014 dengan tetap memperhatikan ciri khas Ulul Albab. Di saat yang sama Rencana Strategis UIN Malang sudah memasuki tahapan *international recognition*. Berdasar konteks inilah kurikulum pendidikan bahasa Arab dikembangkan dengan pola Kurikulum Integrasasi KKNI Ulul Albab. Dan untuk standar pembelajaran bahasanya dan konteks penelitian ini menggunakan ACTFL. Adapun program kebahasaan yang ada di UIN Malang yang mendukung pembelajaran berbahasa Arab bisa dilihat bagaimana UIN Malang merupakan UIN yang pertama kali di Indonesia ada program studi Pendidikan Bahasa Arab jenjang S1, S2, dan S3. Selain itu semua mahasiswa jurusan apapun harus mengikuti program intensif bahasa Arab dan Ma'had selama satu tahun. Konteks ini tentunya harus menjadi pertimbangan yang sangat penting dalam menetapkan kurikulum kemampuan produktif berbahasa di jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Dan untuk pertimbangan ketiga, ada beberapa matakuliah yang secara khusus di arahkan untuk menjadi pilar inti kemampuan berbahasa produktif di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab yaitu *Maharah al-Kalam, Fan al-Kalam, Fan Al-Khitabah, Maharah al-Kitabah 1,2, 3, dan Masrahiyah*. Total bobot SKS mata kuliah prodi untuk kemampuan produktif berbahasa adalah 14 sks.

C.3 Penetapan Tujuan Dan Standar Kompetensi Lulusan (*Learning Outcome*)

Sebelum menetapkan tujuan dan standar kompetensi ini, terlebih dahulu peneliti menelaah standar kompetensi yang ada di rencana pembelajaran. Standar kompetensi keterampilan berbicara yang mencakup memahami konsep teknik berbicara yang baik, fungsional dan kreatif, mampu menerapkan teori dan teknik berbicara yang baik dalam berkomunikasi, menguasai tata bahasa arab meliputi qawaid nahwu dan sharaf, serta mampu menerapkannya dalam berbicara, memiliki karakteristik dasar sebagai pembicara handal dan berkualitas, khususnya yang mencakup pengetahuan di bidang pendidikan bahasa arab.

Sedangkan keterampilan menulis mencakup menguasai konsep tehnik menyusun jumlah dan menulis ta'bir serta paragraf, mampu menerapkan konsep teknik menulis dengan cepat dan penggunaan kota kata bahasa arab dengan tepat sesuai makna yang diinginkan, menguasai tata bahasa arab meliputi qawaid nahwu dan sharaf, serta mampu menerapkannya dalam menulis, juga menganalisa posisi setiap kata dalam teks tersebut., memiliki karakteristik dasar sebagai penulis yang berkualitas, yang mencakup cerdas, jujur, memiliki rasa ingin tahu dan inisiatif tinggi, dan pengetahuan yang cukup di bidang pendidikan bahasa arab.

Dari standar kompetensi diatas dapat dilihat bahwa standar tersebut belum menyebutkan level kompetensi serta lebih banyak berorientasi pada non linguistik. Tidak adanya pelevelan mengakibatkan aktifitas pembelajaran dan materi pembelajaran menjadi tumpang tindih. Sedangkan kurang proporsinya input linguistik dan non linguistik menyebabkan tidak tersampainya tujuan output pembelajaran bahasa, yaitu pebelajar terampil dalam berbicara maupun menulis bahasa kedua dalam hal ini bahasa Arab.

Berdasarkan hal diatas, maka ditetapkan tujuan dan *learning outcome* yang dalam penelitian ini melalui tiga tahapan penting. Pertama, Pembacaan ulang standard ACTFL. Kedua, Pembacaan ulang gradasi keterampilan produktif menurut Douglas Brown. Ketiga, Rekonstruksi dengan mengintegrasikan standar ACTFL dan Pemikiran Douglas Brown, kemudian mengkontekkannya dalam pembelajaran bahasa Arab dan kebutuhan mahasiswa berdasar analisis kebutuhan

American Council on the Teaching of Foreign Language (ACTFL) menerapkan lima tingkatan dalam setiap keterampilan berbahasa, dimulai dari tingkatan yang tertinggi yaitu *distinguished* (istimewa), kemudian *superior* (unggul), *advanced* (mahir), *intermediate* (madya/sedang), dan yang paling bawah disebut *novice* (pemula). Pembahasan disini akan difokuskan kepada keterampilan produktif yaitu berbicara dan menulis, yang mana tiap keterampilan memiliki gradasi kompetensi yang berbeda.

Keterampilan berbicara, pada tingkat istimewa, pembelajar sudah mampu beradaptasi dengan budaya bahasa target, yang disampaikan secara terampil, fasih, serta dapat menyesuaikan diksi sesuai dengan kondisi, memiliki susunan yang tertata dan menggunakan referensi budaya sehingga dapat berbicara dengan singkat tapi sarat makna. Untuk tingkat unggul, pembelajar mampu berbicara secara tepat sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam berbagai topik pembicaraan baik resmi maupun tidak. Pada tingkat mahir, pembelajar mampu berbicara mengenai topik-topik yang dekat dengan kesehariannya, dengan pemakaian kosakata dan struktur yang dapat dipahami oleh penutur asli. Tingkat madya menuntut pembelajar agar mampu menggunakan materi yang telah dipelajari untuk dapat berkomunikasi serta mampu bertanya hal-hal yang sederhana dan menanggapi. Pada tingkat pemula, pembelajar mampu berbicara tentang topik yang mereka rasakan secara langsung dengan kosakata yang telah mereka pelajari, ingat dan hafalkan.

Adapun untuk keterampilan menulis, pada tingkatan istimewa pembelajar sudah dapat melakukan proses tulis menulis resmi secara keseluruhan, baik surat, artikel yang sarat analisis, maupun makalah ilmiah, tulisan sudah halus dan penuh dengan nuansa budaya penutur asli, serta mampu menulis tulisan bermutu, padat kompleks tetapi singkat. Pada tingkat unggul pembelajar dapat sebagian besar melakukan proses tulis menulis seperti pada tingkat istimewa, mampu berargumen terhadap suatu topik yang akan ditulis, serta sudah menguasai tata bahasa dan menggunakan diksi yang tepat secara profesional. Pada tingkat mahir pembelajar mampu menulis berbagai jenis teks seperti narasi, deskripsi, rekon maupun teks berita dengan struktur yang tepat serta beberapa surat menyurat baik resmi maupun

tidak yang sebagian besar tulisan tersebut untuk memenuhi tugas akademik. Pada tingkat madya pembelajar mampu menulis secara praktis, dalam artian hal-hal yang dibutuhkan pembelajar seperti informasi, permintaan, serta mampu menulis pertanyaan sederhana dan tanggapan sederhana terkait topik pribadi dan sosial. Pada tingkat pemula, pembelajar mampu menulis daftar kosakata, menulis informasi terbatas misalnya mengisi formulir atau angket yang sangat sederhana, serta pada pemula tingkat bawah pembelajar dapat menyalin huruf dan kosakata. Kompetensi Keterampilan Berbicara (ACTFL)

Kompetensi Keterampilan Berbicara menurut ACTFL	
Tingkat Istimewa	<ul style="list-style-type: none"> mampu menggunakan bahasa dengan terampil, dan tepat, efisien dan efektif (pengguna bahasa yang terdidik dan fasih, bisa merefleksikan berbagai isu-isu global dan konsep yang sangat abstrak yang sesuai dengan budaya) mampu menggunakan diskursus persuasif dan hipotetis untuk tujuan representasinya (menyesuaikan bahasa untuk berbagai macam khalayak dengan mengadaptasikan pembicaraan dan pemakaian bahasa mereka dengan cara yang sesuai dengan keaslian budayanya) mampu menghasilkan diskursus panjang yang sangat canggih dan sangat tersusun (berbicara secara ringkas, sering menggunakan referensi budaya dan sejarah yang memungkinkan berbicara lebih sedikit dan lebih bermakna)
Tingkat Unggul	<ul style="list-style-type: none"> mampu berkomunikasi dengan tepat dan fasih agar dapat berpartisipasi secara penuh dan efektif dalam percakapan tentang berbagai topik dalam lingkungan formal dan informal, baik dari perspektif konkret maupun abstrak. (bahasan seputar minat dan bidang-bidang kompetensi khusus mereka, menjelaskan hal-hal yang kompleks secara detail, dan memberikan narasi panjang lebar dan koheren) mampu menyajikan pendapat-pendapat tentang sejumlah isu yang menarik bagi mereka, dan memberikan argumen terstruktur untuk mendukung pendapat mereka (menggunakan diskursus panjang tanpa keraguan)
Tingkat Mahir	<ul style="list-style-type: none"> mampu mengkomunikasikan informasi pada topik-topik mengenai diri sendiri, demikian pula dengan topik-topik kemasyarakatan, kepentingan nasional, atau internasional (pemakaian narasi dan deskripsi dalam kerangka waktu utama waktu lampau, waktu sekarang, dan waktu akan datang) memiliki kontrol struktur dasar yang cukup dan kosakata umum yang dipahami oleh penutur asli bahasa tersebut, termasuk bagi yang tidak terbiasa dengan pengucapan dari yang bukan penutur asli.
Tingkat Madya	<ul style="list-style-type: none"> mampu untuk menggabungkan kembali materi yang sudah dipelajari agar dapat mengekspresikan makna pribadi mampu mengajukan pertanyaan yang sederhana dan dapat menangani situasi bertahan hidup yang sederhana. Mereka menghasilkan bahasa setingkat kalimat, mulai dari kalimat-kalimat yang terpisah sampai serangkaian kalimat, biasanya pada waktu sekarang
Tingkat Pemula	<ul style="list-style-type: none"> mampu menyampaikan pesan singkat yang sangat bisa diduga, topik sehari-hari yang mempengaruhi mereka secara langsung, penggunaan kata-kata yang terisolasi dan ungkapan yang telah dijumpai, dihafalkan, dan diingat.

Kompetensi Keterampilan Menulis (ACTFL)

Kompetensi Keterampilan Menulis menurut ACTFL	
Tingkat Istimewa	<ul style="list-style-type: none"> • melaksanakan tugas-tugas menulis formal seperti surat-menyurat resmi, makalah posisi, dan artikel jurnal (menulis secara analitis pada masalah-masalah profesional, akademik, dan sosial serta mampu untuk membicarakan isu dunia dengan cara yang sangat terkonseptual) • mampu menggunakan diskursus persuasif dan hipotetis sebagai teknik representasi, yang memungkinkan mereka untuk mempertahankan posisi yang tidak selalu posisi mereka sendiri. Mereka juga mampu berkomunikasi dengan kehalusan dan nuansa. Tulisan tingkat Istimewa ini canggih dan ditujukan untuk pembaca yang canggih. Penulis pada tingkat ini menulis untuk khalayak mereka; mereka menyesuaikan bahasa mereka untuk pembacanya. • Mampu menulis secara padat dan kompleks; namun, tulisan tersebut ditandai dengan ungkapan singkat padat (mencerminkan pola pikir budaya target, menunjukkan penguasaan ciri-ciri leksikal, gramatikal, sintaksis, dan stilistik bahasa. Struktur diskursus dan tanda baca digunakan secara strategis, tidak hanya untuk menyusun makna tetapi juga untuk meningkatkannya. Konvensi umumnya sesuai dengan modalitas teks dan budaya target) • mampu menghasilkan sebagian besar jenis surat menyurat formal dan informal, ringkasan yang mendalam, laporan, dan makalah penelitian tentang berbagai topik sosial, akademik, dan profesional
Tingkat Unggul	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menjelaskan masalah yang rumit, dan untuk menyajikan dan mendukung pendapat dengan mengembangkan argumen dan hipotesis yang meyakinkan (penggunaan yang efektif pada struktur, leksikon, dan protokol penulisan) • tingginya tingkat penguasaan tata bahasa dan sintaksis, kosakata baik yang umum maupun yang khusus/profesional, produksi ejaan atau simbol, perangkat kohesif, dan tanda baca
Tingkat Mahir	<ul style="list-style-type: none"> • mampu menulis rutin informal dan beberapa surat menyurat formal, begitu pula narasi, deskripsi, dan ringkasan yang bersifat faktual • mampu menceritakan dan menjelaskan dalam kerangka waktu utama dari waktu lampau, waktu sekarang, dan waktu akan datang, dengan menggunakan parafrasa dan elaborasi untuk memberikan kejelasan • mampu menghasilkan diskursus struktur dan sepanjang paragraf yang terkait
Tingkat Madya	<ul style="list-style-type: none"> • mampu memenuhi kebutuhan menulis praktis, seperti pesan dan surat, permintaan informasi, dan catatan sederhana • mampu mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan sederhana secara tertulis (dapat berkreasi dengan bahasa dan mengkomunikasikan fakta-fakta dan ide-ide sederhana dalam serangkaian kalimat yang kurang terkait pada topik minat pribadi dan kebutuhan sosial)
Tingkat Pemula	<ul style="list-style-type: none"> • mampu menghasilkan daftar dan catatan, terutama dengan menuliskan kata-kata dan ungkapan-ungkapan • mampu memberikan rumusan informasi yang terbatas dalam formulir-formulir dan dokumen-dokumen sederhana • mampu mereproduksi materi yang dilatihkan untuk menyampaikan pesan-pesan yang sangat sederhana • mampu mencatat kata-kata atau ungkapan yang dikenal, menyalin huruf-huruf dari abjad atau suku kata dari daftar suku kata, atau mereproduksi karakter dasar dengan akurasi tertentu.

Setelah ditemukan standar keterampilan produktif dalam perspektif ACTFL selanjutnya adalah pembacaan pemikiran Brown (2004). Pemikiran ini diharapkan akan mempermudah penentuan indikator pencapaian, aktivitas pembelajaran dan penetapan sistem penilaian ketercapaian indikator. Untuk keterampilan berbicara, tingkatan performansi sama dengan tingkatan keterampilan menyimak yaitu ada lima tipe, imitative, intensif, responsive, interaktif, dan ekstensif. *Imitative* (meniru) merupakan tingkatan paling dasar dari keterampilan ini dimana, seseorang dapat menirukan sebuah kata, frase atau kalimat dan hanya berupa pelafalan saja, tanpa

menyertakan pemahaman makna frasa maupun kalimat. *Intensive* (terkontrol), jenis kedua ini merupakan produksi lisan yang meliputi kompetensi hubungan antara gramatikal, frasa, leksikal atau leksikal (seperti intonasi, penekanan, ritme) seperti membaca dengan keras, menyelesaikan kalimat dan percakapan, tugas yang menampilkan gambar sederhana. *Responsive* (merespon) meliputi interaksi dan pemahaman yang sederhana dan terbatas, seperti sapaan, permintaan, komentar sederhana dan sejenisnya. *Interactive* (interaktif), memiliki perbedaan pada Panjang dan kompleksitas interaksi dengan tingkatan sebelumnya baik dari segi banyaknya pembicaraan maupun peserta dalam berbicara. Tingkatan terakhir yaitu *extensive* (monolog) meliputi produksi lisan dalam bentuk pidato, presensi lisan, dan bercerita, yang menggunakan lebih banyak gaya bahasa formal, meskipun di beberapa monolog seperti jenis teks rekon dapat menggunakan bahasa informal, campur tangan pendengar juga sangat sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali.

Lima tipe dalam keterampilan berbicara diatas dapat dikategorikan dalam keterampilan makro dan keterampilan mikro. Pengkategorian keterampilan ke dalam keterampilan makro dan mikro diharapkan dapat menjadi acuan tingkatan keterampilan berbicara yang akan dicapai. Keterampilan mikro mengacu pada produksi lisan berupa potongan yang lebih kecil seperti fonem, morfem, kata, kolokasi dan frasa, sedangkan mikro menyoroti kefasihan, wacana, fungsi, gaya, kohesi, serta komunikasi nonverbal, yang akan dirinci sebagai berikut:

Kompetensi Keterampilan Berbicara (H.D. Brown)

Keterampilan Mikro	Keterampilan Makro
Dapat membedakan produksi fonem dengan dengan macam-macam alofon lain	Dapat mencapai fungsi komunikatif yang mencakup ketepatan situasi, partisipan, dan tujuan komunikasi
Memproduksi potongan bahasa dari durasi yang berbeda	Dapat menggunakan gaya yang sesuai, redudansi, konvensi pragmatis, aturan percakapan, dan fitur sosiolinguistik lainnya
Memproduksi pola tekanan/stressing pada bahasa. Bagian mana yang pelafannya harus ditekan, mana yang tidak, struktur ritme dan juga kontur intonasi	Dapat menyampaikan hubungan natar peristiwa dan mengkomunikasikan hubungan lain seperti ide, peristiwa, dan persaan
Memproduksi bentuk kata dan frase dalam jumlah yang sedikit	Dapat menyampaikan fitur non verbal seperti mimic, kinestetik, bahasa tubuh, dan isyarat lainnya sesuai dengan bahasa verbal yang disampaikan
Dapat menggunakan kata yang memadai untuk mencapai tujuan pragmatis	Menggunakan dan mengembangkan sejumlah strategi berbicara seperti stressing pada kata kunci, pengulangan, memberi konteks, serta menilai secara akurat seberapa baik lawan bicara memahami pembicaraan
Memproduksi ucapan yang fasih dengan kecepatan penyampaian yang berbeda	

Dapat memantau produksi lisan secara mandiri dengan menggunakan berbagai strategi yang berbeda baik melakukan jeda, koreksi diri, penelusuran urang untuk meningkatkan kejelasan pesan	
Dapat menggunakan gramatikal kelas kata(kata benda, kata kerja, dll), sistem (bentuk kata, jamak, tunggal, dll), urutan kata, pola, aturan, dan bentuk.	
Memproduksi pidato dalam kondisi alami	
Mengekspresikan makna tertentu dalam bentuk tata bahasa yang berbeda	
Dapat menggunakan perangkat kohesif dalam wacana lisan	

Adapun untuk keterampilan menulis, ada empat tipe atau kategori yang dapat mencakup performansi dari produksi tulisan seorang pembelajar bahasa, yaitu *imitative*, *intensive*, *responsive*, dan *extensive*. *Imitative* (meniru) berarti kemampuan dalam mengeja ejaan yang benar, serta mampu memahami hubungan fonem-grafem dalam sistem ejaan bahasa. *Intensive* (terkontrol) yaitu kemampuan memproduksi kosataka dalam konteks, kolokasi dan idiom serta fitur gramatikal yang tepat. *Responsive* (merespon) kemampuan menampilkan tulisan secara terbatas dimulai dari mampu mencari relasi antar kalimat sehingga mencari paragraf, membuat urutan logis tiap paragraf serta menguasai gramatikal dasar yang dibutuhkan dalam teks, genre yang termasuk dalam tipe ini misalnya naras singkat, deskripsi, laporan singkat, ringkasan, tanggapan singkat dari sebuah bacaan. Sedangkan *extensive* dapat juga dikatakan tingkatan *expert* dimana pengelolaan tulisan sudah sempurna, seperti menulis esay Panjang, laporan penelitian besar, makalah ilmiah atau bahkan tesis. Penulisan tipe ini sudah pada level mampu menentukan tujuan penulisan, mengembangkan ide secara logis, memvariasikan penggunaan diksi dan kalimat, bahkan sampai tahap mampu menganalisis naskah.

Empat tipe keterampilan menulis diatas dibagi kedalam dua bagian, yaitu keterampilan mikro dan keterampilan makro. Keterampilan mikro mengarah pada dua tipe pertama yaitu *imitative* dan *intensive*, sedangkan keterampilan makro mengarah pada *responsive* dan *extensive*. Indikator-indikator dari kedua keterampilan baik mikro maupun makro dalam keterampilan menulis akan dipaparkan dalam bagan berikut :

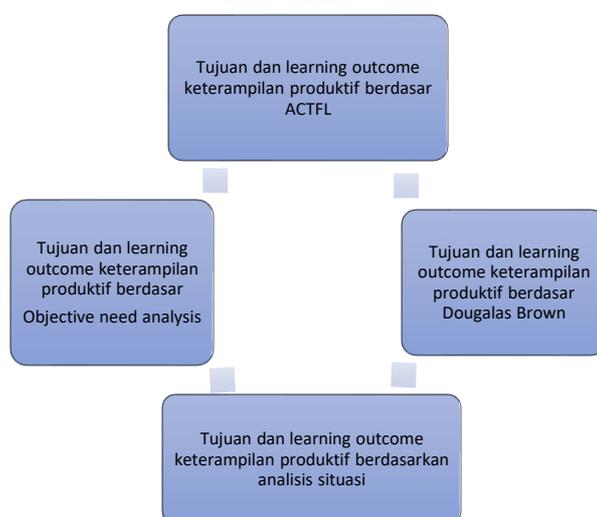
Kompetensi Keterampilan menulis (H.D. Brown)

Keterampilan Mikro	Keterampilan Makro
Menghasilkan grafem (satuan terkecil system aksara) dan pola ortografi (pola ejaan)	Menggunakan retorika dan wacana konvensi saat menulis
Menghasilkan tulisan sesuai dengan tujuan (pada kecepatan yang efisien)	Menetapkan fungsi komunikatif teks sesuai bentuk dan tujuan
Menghasilkan diksi yang tepat dan urutan yang sesuai pola	Menunjukkan hubungan antar peristiwa dalam teks
Menggunakan sistem gramatikal yang umum	Membedakan makna tersirat dan makna tersurat saat menulis

Mengungkapkan makna tertentu dalam bentuk tata bahasa yang berbeda	Menunjukkan referensi budaya bahasa asal saat menulis
Menggunakan kalimat penghubung dalam wacana tertulis sehingga memperbaiki alur tulisan	Mengembangkan dan mampu menggunakan serangkaian strategi penulisan

Tahapan selanjutnya adalah melakukan rekonstruksi dengan mengintegrasikan standar ACTFL dan Pemikiran Douglas Brown, kemudian mengkontekskannya dalam pembelajaran bahasa Arab produktif di program studi pendidikan bahasa Arab. Dalam hal ini harus mempertimbangkan kebutuhan mahasiswa berdasar analisis kebutuhan dan kebutuhan institusional sebagaimana telah ditetapkan di analisis situasi. Dari sini bisa dipahami bahwa proses rekonstruksi melibatkan empat komponen penting dalam menetapkan tujuan dan *learning outcome*.

Siklus Rekonstruksi Performansi Berbahasa



Berdasar analisis situasi matakuliah produktif bahasa Arab di prodi Pendidikan bahasa Arab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ada 14 sks terdiri dari *Maharah al-Kalam* (2 sks), *Fan al-Kalam* (2 sks), *Fan Al-Khitabah* (2 sks), *Maharah al-Kitabah* 1,2, 3, (masing-masing 2 sks) dan *Masrahiyah* (2 sks). Penetapan tujuan dan learning outcome masing-masing matakuliah ini didasarkan pada perpaduan ACTFL dan Douglas Brown, sehingga muncul matrik sebagai berikut:

Rekonstruksi Keterampilan Produktif Lisan

Mata kuliah	Tujuan dan learning outcome	
	ACTFL	Brown
Maharah al-Kalam	Pemula Madya	Imitative, intensive, responsive
Fan al-Kalam	Mahir	Imitative, intensive, responsive. Interactive
Fan al-Khitabah	Mahir Unggul	Ekstensive

Masrahiyah	Unggul	Responsive, interactive, ekstenive
------------	--------	------------------------------------

Keterampilan Produktif Tulis

Mata kuliah	Tujuan dan learning outcome	
	ACTFL	Brown
Maharah al-Kitabah 1	Pemula Madya	Imitative dan intensive (mikro)
Maharah al-Kitabah 2	Mahir	Responsive dan intensive (mikro dan makro)
Maharah al-Kitabah 3	Unggul	Extensive (makro)
Masrahiyah	Unggul	Responsive, intensive, dan extensive (mikro dan makro)

C.4 Penetapan Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran ditetapkan dengan dua langkah, yaitu menetapkan indikator dari tujuan dan *learning outcome* dan membuat aktivitas pembelajaran yang mendukung tercapainya indikator. Aktivitas yang didesain dalam proses pembelajaran juga harus menjadi acuan nanti pada saat membuat evaluasi. Paradigma yang dibangun adalah “apa yang dijalani pebelajar bahasa, itulah yang diujikan”. Dalam artikel ini hasil penetapan aktivitas pembelajaran permatakuliah terlihat dalam bagan bersama dengan penepatan materi ajar.

C.5 Penetapan materi ajar

Materi Ajar ditetapkan dengan mengacu pada indikator dan aktivitas pembelajaran (C.4) serta mempertimbangkan analisis kebutuhan siswa (C.1). Hasil penetapan aktivitas pembelajaran dan materi ajar terlihat pada table berikut ini:

Aktivitas Pembelajaran Keterampilan Produktif Bahasa Arab

	Indikator	Aktivitas pembelajaran	Materi Ajar
Maharah al-Kalam	Memproduksi sistem bunyi (fonem, alofon, stressing, intonasi) bahasa Arab Memproduksi bentuk kata dan frase dalam jumlah terbatas Memproduksi ucapan yang fasih dengan kecepatan penyampaian standar Mampu menggunakan fungsi komunikatif yang mencakup ketepatan	Mengulang produksi huruf, suku kata, kata, frase kalimat. Latihan <i>nabr, tanghim</i> dalam kalimat dan wacana yang sudah sempurna Menirukan teks interaksional tentang percakapan sehari hari Menirukan dan merespon percakapan dalam berbagai situasi	Huruf hijaiyah Kata sejumlah huruf hijaiyah yang ingin dilatihkan Kalimat, paragraph sederhana yang Teks interaksional dengan berbagai situasi

	<p>situasi, partisipan, dan tujuan komunikasi</p> <p>Mampu menggunakan gaya yang sesuai, redudansi, konvensi pragmatis, aturan percakapan, dan fitur sociolinguistik lainnya</p>	Menirukan dan produksi tindak tutur berbahasa Arab	Tindak tutur sesuai dengan situasi dan kondisi
Fan al-Kalam	<p>Memproduksi ucapan yang fasih dengan kecepatan penyampaian yang berbeda</p> <p>Dapat memantau produksi lisan secara mandiri dengan menggunakan berbagai strategi yang berbeda baik melakukan jeda, koreksi diri, penelusuran urang untuk meningkatkan kejelasan pesan</p> <p>Dapat mencapai fungsi komunikatif yang mencakup ketepatan situasi, partisipan, dan tujuan komunikasi</p> <p>Dapat menggunakan gramatikal kelas kata(kata benda, kata kerja, dll), sistem (bentuk kata, jamak, tunggal, dll), urutan kata, pola, aturan, dan bentuk.</p> <p>Dapat menggunakan gaya yang sesuai, redudansi, konvensi pragmatis, aturan percakapan, dan fitur sociolinguistik lainnya</p>	<p>Mendemonstrasikan kata/frasa/kalimat dalam bahasa Arab</p> <p>Mengoreksi tuturan lisan baik tuturan sendiri maupun orang lain</p> <p>Merancang tuturan sesuai dengan situasi, partisipan dan tujuan</p> <p>Menganalisis gramatikal kelas kata(kata benda, kata kerja, dll), sistem (bentuk kata, jamak, tunggal, dll), urutan kata, pola, aturan, dan bentuk dalam tuturan lisan</p> <p>Mengkombinasikan gaya berbicara yang sesuai berdasarkan berbagai fitur sociolinguistik</p>	<p>Tindak tutur sesuai dengan kondisi</p> <p>Tuturan mandiri, tuturan teman sejawat</p> <p>Berbagai situasi, partisipan, dan tujuan dalam sebuah tuturan</p> <p>kerja, kata benda dan perubahannya sesuai waktu kejadian dan pelaku kejadian</p> <p>Fitur-fitur sociolinguistik</p>
Fan al-Khitabah	<p>Memproduksi pidato dalam kondisi alami</p> <p>Mengekspresikan makna tertentu dalam bentuk tata bahasa yang berbeda</p> <p>Dapat menggunakan perangkat kohesi dalam wacana lisan</p>	<p>Mengkonstruksi pidato dengan spontan</p> <p>Memperjelas makna tuturan dalam konteks berbeda</p> <p>Mengidentifikasi perangkat kohesi dalam wacana</p>	<p>Ragam contoh pidato</p> <p>Ragam makna bahasa sesuai konteks</p> <p>Konjungsi, adverbial, preposisi, artikel dan pronomina, kala, modus, serta pengulangan.</p>

	<p>Dapat mencapai fungsi komunikatif yang mencakup ketepatan situasi, partisipan, dan tujuan komunikasi</p> <p>Dapat menggunakan gaya yang sesuai, redudansi, konvensi pragmatis, aturan percakapan, dan fitur sosiolinguistik lainnya</p> <p>Dapat menyampaikan hubungan antar peristiwa dan mengkomunikasikan hubungan lain seperti ide, peristiwa, dan persaan</p>	<p>Mengkonstruksi wacana lisan sesuai dengan situasi, partisipan, dan tujuan komunikasi</p> <p>Mengembangkan gaya bicara yang sesuai</p> <p>Mendemonstrasikan wacana lisan dari sebuah peristiwa</p>	<p>Berbagai wacana lisan</p> <p>Fitur-fitur sosiolinguistik dalam komunikasi</p> <p>Ragam teks (laporan, berita)</p>
Masrahiyah	<p>Dapat mencapai fungsi komunikatif yang mencakup ketepatan situasi, partisipan, dan tujuan komunikasi</p> <p>Dapat menggunakan gaya yang sesuai, redudansi, konvensi pragmatis, aturan percakapan, dan fitur sosiolinguistik lainnya</p> <p>Dapat menyampaikan hubungan antar peristiwa dan mengkomunikasikan hubungan lain seperti ide, peristiwa, dan persaan</p> <p>Dapat menyampaikan fitur non verbal seperti mimik, kinestetik, bahasa tubuh, dan isyarat lainnya sesuai dengan bahasa verbal yang disampaikan</p> <p>Menggunakan dan mengembangkan sejumlah strategi berbicara seperti stressing pada kata kunci, pengulangan, memberi konteks, serta menilai secara akurat seberapa baik lawan bicara memahami pembicaraan</p>	<p>Mendemonstrasikan wacana lisan sesuai tema</p> <p>Mendemonstrasikan wacana lisan dengan gaya yang sesuai</p> <p>Mendemonstrasikan wacana lisan sesuai dengan urutan peristiwa sesuai alur cerita</p> <p>Mendemonstrasikan wacana lisan dengan tepat</p> <p>Mengembangkan sejumlah strategi lakon sehingga dapat tersampaikan pada penonton drama</p>	<p>Naskah drama</p> <p>Fitur linguistic seperti redudansi, konvensi pragmatis, aturan-aturan percakapan</p> <p>Naskah drama</p> <p>Fitur linguistic verbal dan non verbal</p> <p>Berbagai pengetahuan terkait lakon dan pementasan drama</p>
Maharah al-Kitabah 1	<p>Menghasilkan grafem (satuan terkecil system aksara) dan pola ortografi (pola ejaan)</p>	<p>Mengulang tulisan huruf Arab dengan memperhatikan letter form dan letter mark serta alograf yang berbeda-beda</p>	<p>Berbagai cara penulisan bentuk huruf dan tanda baca serta posisi huruf</p>

	<p>Menghasilkan tulisan sesuai dengan tujuan (pada kecepatan yang efisien) Menghasilkan diksi yang tepat dan urutan yang sesuai pola</p> <p>Menggunakan sistem gramatikal yang umum</p>	<p>Menjelaskan fungsi sosial dari setiap teks</p> <p>Menyeleksi kata yang tepat untuk kalimat rumpang</p> <p>Mengurutkan kalimat menjadi paragraf</p> <p>Mengklasifikasikan gramatikal yang ada dalam teks sesuai fungsi</p>	<p>Berbagai fungsi social teks</p> <p>Berbagai jenis teks seperti deskripsi, eksplanasi</p> <p>Gramatikal fungsional, misalnya dalam teks deskriptif mempelajari <i>na'at</i> dan <i>man'ut</i></p>
Maharah al-Kitabah 2	<p>Menghasilkan diksi yang tepat dan urutan yang sesuai pola</p> <p>Mengungkapkan makna tertentu dalam bentuk tata bahasa yang berbeda</p> <p>Menggunakan kalimat penghubung dalam wacana tertulis sehingga memperbaiki alur tulisan</p>	<p>Mengkategorikan perubahan kata dalam bahasa Arab</p> <p>Mengkonstruksi tulisan sesuai dengan struktur teks</p> <p>Mengklasifikasikan kalimat hubung sesuai dengan fungsinya</p>	<p>Berbagai macam kata kerja, kata benda dan perubahannya sesuai waktu kejadian dan pelaku kejadian</p> <p>Berbagai jenis teks dan struktur pembentuknya</p> <p>Fitur-fitur linguistic pada setiap teks</p>
Maharah al-Kitabah 3	<p>Menggunakan kalimat penghubung dalam wacana tertulis sehingga memperbaiki alur tulisan</p> <p>Menggunakan retorika dan wacana konvensi saat menulis</p> <p>Menetapkan fungsi komunikatif teks sesuai bentuk dan tujuan</p> <p>Membedakan makna tersirat dan makna tersurat saat menulis</p> <p>Menunjukkan referensi budaya bahasa asal saat menulis</p> <p>Mengembangkan dan mampu menggunakan serangkaian strategi penulisan</p>	<p>Menyusun kalimat hubung dalam penulisan teks</p> <p>Mengoreksi tulisan teman sejawat</p> <p>Mengkonstruksi teks sesuai dengan fungsi social dan struktur teks</p> <p>Membedakan makna tersirat dan tersurat dari sebuah bacaan</p> <p>Mengkreasikan tulisan dengan memasukkan unsur budaya bahasa</p> <p>Mengembangkan berbagai strategi dalam menulis teks</p>	<p>Fitur linguistic pada setiap teks</p> <p>Pengetahuan tentang retorika dan wacana konvensi</p> <p>Berbagai jenis teks</p> <p>Berbagai jenis teks</p> <p>Ragam budaya dalam bahasa target</p> <p>Strategi penulisan</p>
Masrahiyah			

C.6 Evaluasi

Evaluasi merupakan sebuah proses yang berkaitan dengan pengumpulan data tentang dinamika, efektifitas, akseptabilitas, dan efensiasi sebuah program,

agar bisa dibuat keputusan terbaik. Suatu kurikulum yang tidak ditetapkan sistem evaluasinya akan berakibat pada ketidakstabilan program. Evaluasi dalam konteks penelitian ini terbatas pada uji keberhasilan kompetensi performansi bahasa Arab yang akan dipaparkan level kompetensi dan bentuk evaluasi yang direkomendasikan Douglas Brown sebagai berikut:

Evaluasi Keterampilan Produktif Berbahasa

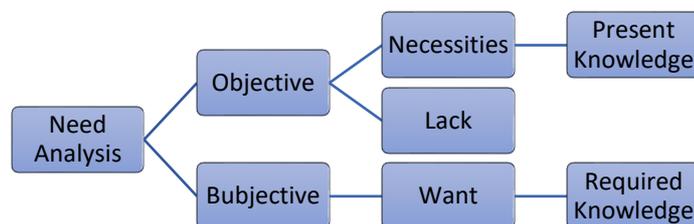
Keterampilan	Level	Bentuk evaluasi
Maharah al-Kalam	imitative	Phone pass Test
	intensive	Direct Response Task Read Aloud Task Sentence/Dialouge Completion Task Picture-Cued Task
	responsive	Question and Answer Giving Intructions and Directions Paraphrasing
	interactive	Interview Role- play Discussion and conversations Games
	extensive	Oral presentations Picture-Cued Story Telling Retelling- Story, News Event Translition
Maharah al- Kitabah	imitative	Task-In (hand) writing letters, Words and Punctuation Spelling Task and Detecting Phoneme-Grapheme Correspondence
	intensive	Dictation and Dicto-comp Grammatical Transformation Tasks Picture-Cued Vocabulary Assessment Tasks Ordering Tasks Short Answer and Sentence Completion Tasks
	responsive extensive	Paraphrasing Guided Quistion and Answer Paragraph Construction Tasks Startegic Options

Pengembangan kurikulum merupakan serangkain aktivitas yang satu dengan lainnya saling berhubungan. Aktivitas ini mencakup informasi terkait bahasa yang akan dipelajari (target language), identitas calon pebelajara bahasa, sistem yang akan menjalankan kurikulum, teori pembelajaran, teori pengajaran, dan juga sistem penilain yang akan dilakukan. Prosedur dan proses pengembangan harus dijalani dengan baik agar program pembelajalan bahasa yang dirancang relevan, efektif dan efisien.

Analisis kebutuhan memadukan antara *objective* dan *subjective need analysis* seperti dalam penelitian ini menurut Hutchinson dan Water (1987) berarti mendefinisikan kebutuhan sebagai *target need* dan *learning need*. *Target need* lebih

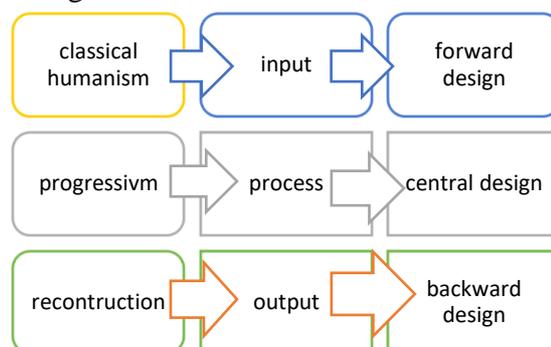
fokus pada apa yang dibutuhkan pebelajar untuk dilakukan pada situasi dan kondisi yang diinginkan. Sedangkan *Learning need* fokus pada apa yang dibutuhkan pebelajar pada saat belajar. Cara untuk melihat kebutuhan ini bisa fokus pada tiga kata kunci, yaitu kebutuhan (*necessities*), kekurangan (*lack*), dan apa yang diinginkan (*want*). Dalam mencari kebutuhan, pertanyaan yang bisa diajukan terkait dengan bahasa apa yang butuh digunakan oleh para pebelajar. Untuk mencari kekurangan, bisa ditanyakan apa yang menjadi kekurangan pebelajar. Adapun aspek terkait dengan *want*, bisa ditanyakan hal-hal terkait apa saja yang ingin dipelajari atau harus dipelajari oleh siswa. Cara lain untuk melihat kebutuhan juga diklasifikasikan pada dua kategori pengetahuan saat ini (*present knowledge*) dan pengetahuan yang dibutuhkan (*required knowledge*). Kebutuhan dan kekurangan masuk di *present knowledge* yang berarti kategori *objective*, sedangkan *want* masuk di *required knowledge* yang berarti kategori *subjective need*. Bila digambarkan dalam bentuk diagram tipe kebutuhan akan terlihat sebagai berikut:

Analisis Kebutuhan Dalam Pembelajaran Bahasa



Pada tahap penetapan tujuan, materi, aktivitas pembelajaran, dan model evaluasi, pengembangan bisa mengacu pada tiga kata kunci, yaitu input, process dan output yang menjadi dimensi utama kurikulum. Input menjadi fokus dari aliran *classical humanism*. Process menjadi fokus dari aliran *progressivism*. Sedangkan output menjadi fokus aliran *reconstruction*. Berdasar pendapat Richard (2010) masing-masing orientasi ini akan melahirkan model pengembangan kurikulum atau silabus yang berbeda. *Starting point* pada input dalam mengembangkan kurikulum atau silabus akan melahirkan model *forward design*. Sedangkan *Starting point* pada proses akan melahirkan *central design*, dan *output* akan melahirkan *backward design*. Sinergi ini akan terlihat pada bagan berikut:

Model Pengembangan Kurikulum Bahasa



Perbedaan dari berbagai hal dalam mendesain kurikulum akan mengakomodir berbagai kebutuhan baik dari pembelajar bahasa, institusi, ataupun ketetapan nasional terkait pendidikan bahasa. Sebagai sebuah institusi yang telah menetapkan rencana strategisnya sebagai kampus yang berupertasi internasional, semua program studi yang ada di UIN Malang seharusnya juga merancang kurikulumnya dengan standar internasional. Pengembangan kurikulum performansi berbahasa Arab dengan memadukan ACTFL dan Prinsip Douglas Brown diharapkan mampu mengantarkan para mahasiswa memiliki kompetensi global untuk masa depan para pembelajar bahasa. Proses pembelajaran diarahkan pada tercapai 5 area tujuan komunikasi yang dikenal dengan istilah The Five “C” (*Communication, Cultures, Connections, Comparison, and Communities*)(ACTFL: 2012). Standar dari masing-masing lima area ini harus dirumuskan dalam instruksi pembelajaran.

Pada area *Communication* ditetapkan tujuan pembelajaran bahasa adalah mampu berkomunikasi secara efektif lebih dari satu bahasa dalam berbagai fungsi dan situasi untuk mencapai berbagai tujuan komunikasi. Ada tiga standar yang ditetapkan dalam area ini, yaitu *interpersonal communication, interpretive communication, dan presentational communications*. Seorang pembelajar bahasa dikatakan memiliki kompetensi komunikasi interpersonal ketika mampu berinteraksi dan menegosiasikan makna dari bahasa lisan, bahasa tulis, poster, iklan, reaksi orang, perasaan, ataupun opini. Komunikasi interpretif terwujud ketika seorang pembelajar mampu memahami, menafsirkan, dan menganalisis apa yang didengar, dibaca dan dilihat dari berbagai topic. Sedangkan komunikasi presentasional akan terwujud ketika pembelajar mampu menyajikan informasi, konsep, ide dengan tujuan komunikasi mendeskripsikan, menjelaskan, mempengaruhi, atau menceritakan berbagai topic dengan menggunakan media yang sesuai. Selain itu pembelajar juga dituntut untuk mampu beradaptasi dengan pendengar, pembaca ataupun pemirsa sebagai mitra komunikasi.

Area *cultures* terkait dengan kemampuan pembelajar bahasa memahami dan berinteraksi dengan budaya yang ada. Ada dua standar yang ditetapkan yaitu mengaitkan budaya dari praktik ke perspektif dan dari produk ke perspektif. Yang pertama terkait dengan kemampuan pembelajar menggunakan bahasa untuk menyelidiki, menjelaskan, dan mereleksikan hubungan antara praktik dan

perspektif budaya belajar (Practice to perspective). Adapun yang kedua terkait dengan kemampuan pebelajar menggunakan bahasa untuk menyelidiki, menjelaskan, dan mereleksikan hubungan antara produk dan perspektif budaya belajar (Product to perspective). *Connection* dimaksudkan agar pebelajar memiliki kemampuan untuk menggunakan bahasa untuk mengkaji berbagai disiplin keilmuan. Karena itu standarnya ditetapkan ada dua yaitu kemampuan membuat koneksi dan memperoleh informasi berbagai disiplin keilmuan dengan kemampuan yang dimilikinya. Melalui *Connection* ini pebelajar membangun, memperkuat dan mengembangkan pengetahuan yang mereka miliki sehingga mampu menggunakan bahasa untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah secara kreatif. Di tataran *Comparisons* seorang pebelajar diharapkan mampu mengembangkan wawasan sifat bahasa dan budaya yang telah mereka miliki dalam berinteraksi. Dan pada akhirnya tujuan terakhir di area *Communities* terwujud. Pebelajar bahasa telah mampu menggunakan bahasa yang dimilikinya untuk berkomunikasi secara global dan melalui bahasa seseorang memiliki prinsip *lifelong learning*. Pebelajar telah mampu menetapkan tujuan dan kemajuan mereka belajar bahasa untuk mencapai tujuan dalam hidup.

Secara utuh hasil rekonstruksi kurikulum performansi bahasa Arab dengan menggunakan standar ACTFL dan Douglas Brown terlihat dalam table berikut:

International Standards for Learning Arabic Performance

Goal Area	Standars			Goal Area	standards
Communication	Interpersonal Communication	Interpretive Communications	Presentational Communication		
Cultures	Relating Culture Practices to Perspective	Relating Culture Product to Perspective		Speaking	Imitative Intensive Responsive Interactive Extensive
Connections	Making Connection	Acquiring Information and Diverse Perspective			
Comparisons	Language Comparison	Cultural Comparisons		Writing	Imitative Intensive Responsive Extensive
Communities	School and Global Communities	Lifelong Learning			

Hal lebih lanjut yang harus didiskusikan untuk pengembangan kurikulum di program studi bahasa Arab adalah membekali para pembelajar sebagai calon pengajar. Sehingga penetapan kompetensi lulusan juga harus mempertimbangkan sebagai calon pengajar bahasa Arab dan mempertimbangan standar yang

ditetapkan. Ada enam standar yang sudah ditetapkan oleh ACTFL (2020); 1) bahasa, ilmu linguistik, dan komperasi. Standar ini memcakup performansi empat keterampilan berbahsa, memahami ilmu linguistik, dan memahami analisis kontrastif antar bahasa. 2) Budaya dan sastra. Standar ini menetapkan pemahaman budaya dan teks-teks sastra dalam bahasa yang diajarkan. 3) Teori belajar bahasa dan praktik berbahasa. Standar ini menetapkan penguasaan teori-teori pemerolehan bahasa, teori belajar bahasa, teori perkembangan bahasa anak, model-model pembelajaran bahasa dan lainnya. 4) kombinasi standar dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Standar ini menuntut calon guru memiliki kemampuan standar dalam mendesain kurikulum, merencanakan pembelajaran, mendesain proses dan materi pembelajaran dan sebagainya. 5) Evaluasi bahasa dan budaya. Standar ini menetapkan penguasaan model-model evaluasi serta penerapannya dalam evaluasi kompetensi ataupun performansi berbahasa 6) pengembangan profesionalisme. Standar ini menetapkan syarat guru untuk mengikuti pengembangan profesi untuk meningkatkan komprtensi bahasa dan budaya serta memahami betul urgensi bahasa yang dipelajarinya untuk praktik kehidupan mereka.

KESIMPULAN

Dengan beberapa analisis diatas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan berbahasa dapat tercapai dengan lima standar dan beberapa level yang telah ditetapkan namun hal ini masih membutuhkan beberapa rekontruksi berdasarkan kurikulum standar internasional untuk bahasa arab serta meningkatkan Kemampuan reseptif berbahasa. Dan dalam diperlukan usulan implementasi dari usulan rekontruksi

REFERENSI

- ACARA,(2014), Australian Curriculum Assessment and Reporting Authority. ACARA Curriculum Review 2020
- ACTFL, (2006). ACTFL Performance Guidelines for K-12 Learners. American Council on the Teaching of Foreign Languages, Yonkers, NY
- ACTFL. (2012). Review (2020) ACTFL Proficiency Guidelines 2012. American Council on the Teaching of Foreign Languages. 1001 N. Fairfax ST. SUITE 200. Alexandria
- Bakhtiar Naghdipour (2016). English writing instruction in Iran: Implications for second language writing curriculum and pedagogy, *Journal of Second Language Writing*, Volume 32,Pages 81-87, ISSN 1060-3743, <https://doi.org/10.1016/j.jslw.2016.05.001>.
- Breen, M., & Candlin, C. N. (1980). The essentials of a communicative curriculum in language teaching. *Applied Linguistics*, 1, 89-112.
- Brindley, G. (1984). Need Analysis nd Objective setting in the Adult migrant education Program. Sydney: N.W.S. Adult Migrant Education Service
- Brown. D. (2004). *Language Assessment: Principles and Classroom Practice*. USA: Longman

- Campbell, R.N. 1980. Statement in a symposium on 'Toward a redefinition of applied linguistics' in Kaplan 1980
- CEFR (2020). Common European Framework of Reference for Languages: Learning, Teaching, Assessment. Companion Volume. Language Policy
- Clark, J. (1972). Curriculum renewal in Scholl foreign Language learning. Oxford: Oxford University Press
- Corder, S.P., 1978. Language-learning language. In: Richards, J.C. (Ed.), Understanding Second and Foreign Language Learning: Issues and Approaches. Newbury House, Rowley, MA,
- Gail Forey (2020) A whole school approach to SFL metalanguage and the explicit teaching of language for curriculum learning, Journal of English for Academic Purposes, Volume 44, 100822, ISSN 1475-1585, <https://doi.org/10.1016/j.jeap.2019.100822>.
- Hanada, Taha. (2016) Ma'ayir Hanada Thaha li Funun al-Lughah al-Arabiyah
- Hanada, Taha. (2017). Ma'ayir Hanada Thaha li Tashnif Mustawayat al-Nushush Al-Arabiyah. Al-Mamlakah al-Arabiyah al-Su'udiyah: Dar al-Kitab al-Tarbawiy
- Hasanah, Mamluatul (2015). Al-Lughah al-Arabiyah fi Indonesia: Waqi' Ta'lim al-lughah al-Arabiyah fi al-Jami'at al-Indunisiyah, Majmu'ah al-Bahisin. Markaz al-Malik Abdullah likhidmah al-lughah al-Arabiyah
- Izzuddin dkk (2020). The Curriculum Development of Arabic Instruction to Improve Student's writing skill. Universal Journal of Educational Research 8(9): 4261-4272
- James P. Spradley. (2016). The Ethnographic Interview. Illinois : Waveland Press.
- Kelley Crites, Emma Rye. (2020). Innovating language curriculum design through design thinking: A case study of a blended learning course at a Colombian university, System, Volume 94, 102334, ISSN 0346-251X, <https://doi.org/10.1016/j.system.2020.102334>.
- Klaus Krippendorf. (2004). Content Analysis an Introduction to its methodology. London : Sage Publications.
- Krashen, S. D., & Terrell, T. D. (1983). The natural approach: Language acquisition in the classroom. New York: Pergamon Press.
- Lawton, D. (1973). Social Change, educational theory and curriculum planning. London: University of London Press
- Mackey, W.F. 1970. 'A typology of bilingual education.' Foreign Language Annals
- Mayamin Altae. (2020). An overview of the stages of development of the Iraqi English language curriculum, Social Sciences & Humanities Open, Volume 2, Issue 1,100047, ISSN 2590-2911, <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2020.100047>.
- Nicholls, A. and H. Nicholls (1972) Developing Curriculum: A practical guide. London: Allen and Anwin

- Nurdianto, T. dkk (2020). CEFR Based Arabic Learning Competency. Izdihar : Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature. Vol.3 no. 3
- Porcher, L. 1977. Un notion ambigue: les besoiins langagiers in Richard (2001)
- Richard, J.C. (1985). Language Curriculum Development. Dept of English as a Second Language. University of Hawaii, Honolulu USA
- Richards, J.C. (2001) Approach and Methods in Language Teaching. Cambridge: Cambridge University Press
- Rodgers, T. (1989). Syllabus Design, Curriculum development and polity determanition. In R.K. Johnson (ed.) The Second Language Curriculum. New York: Cambridge University Press.
- Siregar, S. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif.Jakarta: Kencana
- Spolsky, B. 1980. '% scope of educational linguistics' in Kaplan 1980
- Stern, H. (1983). Fundamental Concept in Language Teaching. Oxford (Oxford University Press
- Stevens, P.D. 1977. New Orientations in the Teaching of English. Oxford: Oxford University Press.
- Taba, H. (1962). Curriculum development: Theory and practice. New York: Harcourt, Brace & World.
- Tatiana V. Korotchenko, Irina A. Matveenko, Anna B. Strelnikova, Chris Phillips. (2015). Backward Design Method in Foreign Language Curriculum Development, Procedia - Social and Behavioral Sciences, Volume 215, Pages 213-217, ISSN 1877-0428, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.624>.
- Tyler, R. (1949). Basic Principles of Curriculum and Instruction. Chicago: University of Chicago Press
- Widdowson, H. G. (1978). Teaching Language as Communication. Oxford: Oxford University Press.